

## PENDAMPINGAN PELOPOR PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BAGI GURU SDI HASYIM ASY'ARI PIKATAN BLITAR

Mochamad Chobir Sirad<sup>1</sup>, Fahmi Arif<sup>2</sup>, Choiruddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, <sup>3</sup>STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung

[1siroj29@gmail.com](mailto:1siroj29@gmail.com), [2a.fahimta@gmail.com](mailto:2a.fahimta@gmail.com), [3choiruddinmail@gmail.com](mailto:3choiruddinmail@gmail.com)

### Abstract

*Educational institutions are the leading force in developing the implementation of religious moderation. At the primary education level, strengthening the curriculum and instruction materials should prioritize the perspective of religious moderation by targeting teachers. This activity aims to identify understanding, strengthening strategies, and follow-up to training activities to strengthen religious moderation for Hasyim Asy'ari Blitar Islamic Elementary School teachers. This research used the ABCD method by prioritizing aspects of community strength, assets, and potential. The results of the dedication showed that: (1) The understanding of religious moderation among teachers at that Primary School, based on before and after analysis showed an increase in understanding of religious moderation. (2) The stages done in the strategy to strengthen religious moderation using the Asset Based Community-driven Development approach for teachers include Inculturation (Introduction/Approach), Discovery (Searching for Information), Design (Finding out the Assets and Identifying Opportunities), Define (supporting the implementation). (3) The follow-up to the training activity to strengthen religious moderation of religious moderation was done by collaboration between teachers and parent groups to discuss benefits, welfare, those responsible for socializing it to local residents, and looking for solutions so that avoid irregularities with the supervision of the school principal.*

**Keywords:** *religious moderation; mentoring; elementary school*

### Abstrak

Lembaga pendidikan dipandang menjadi kekuatan terdepan dalam pengembangan implementasi moderasi beragama. Jenjang pendidikan dasar perlu mendapat perhatian lebih dalam penanaman nilai moderasi beragama dengan menasarak guru karena dalam proses pembelajaran. Pengabdian ini bertujuan untuk mengenali pemahaman, strategi penguatan, serta tindak lanjut kegiatan pelatihan penguatan moderasi beragama pada Guru-guru Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari Blitar. Penelitian ini menggunakan metode Asset-Based Community Development (ABCD) dengan mengedepankan aspek-aspek kekuatan, aset, dan potensi masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa : (1) Pemahaman moderasi beragama pada guru-guru Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar berdasarkan analisis before dan after menunjukkan adanya peningkatan pemahaman moderasi beragama. (2) Tahap-tahap yang dikerjakan dalam strategi penguatan moderasi beragama dengan pendekatan Aset Based Community-driven Development pada guru SDI Hasyim Asy'ari meliputi Inkulturasi (Perkenalan/Pendekatan), *Discovery* (Mencari Informasi), *Design* (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang), *Define* (mendukung keterlaksanaan program kerja). (3) Tindak lanjut kegiatan pelatihan penguatan moderasi beragama tersebut adalah mengembangkan penguatan moderasi beragama dengan kolaborasi antar bapak/ibu guru dan kelompok orang tua/ wali murid untuk mendiskusikan tentang kemaslahatan, kesejahteraan, yang bertanggung jawab untuk mensosialisasikan untuk warga sekitar, serta mencari solusi agar terhindar dari penyimpangan dengan pengawasan kepala sekolah.

**Kata Kunci:** moderasi beragama; pendampingan; sekolah dasar

Submitted: 2024-04-01

Revised: 2024-04-01

Accepted: 2024-04-04

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang tidak tertandingi oleh negara- negara lain, hal tersebut dikarenakan Indonesia adalah satu-satunya negara yang memiliki keragaman dalam seluruh aspek kehidupan mulai dari etnis, ras, bahasa, agama, dan budaya. Keragaman menjadi anugerah dari Allah swt kepada masyarakat Indonesia, yang mana keragaman tersebut akan menjadi sebuah kekuatan untuk membangun kebersamaan serta menjadi potensi yang luar biasa dalam memajukan bangsa Indonesia. Tidak hanya itu Islam juga memandang keragaman sebagai media untuk saling mengenal terlepas dari berbagai perbedaan yang ada (See, 2018).

Indonesia adalah negara dengan tingkat kebinekaan yang tinggi. Kebinekaan ini menjadi identitas penting keindonesiaan. Mengingkari kebinekaan bangsa Indonesia berarti mengingkari Indonesia itu sendiri. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku dan sub suku di Indonesia mencapai 1.331 suku. Pada 2013, jumlah ini diklasifikasi oleh BPS bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) menjadi 633 kelompok suku besar. Adapun terkait jumlah bahasa, Badan Bahasa pada 2017 memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan sub-dialeknya (Mahamid, 2023).

Sejak awal, para pendiri bangsa menyadari kebinekaan ini. Dengan kesadaran kebinekaan yang tinggi, Pancasila akhirnya disepakati sebagai ideologi berbangsa dan bernegara yang mengikat seluruh komponen bangsa yang beragam. Semangat persatuan dan kesatuan dalam kebinekaan tertuang dalam slogan "Bhinneka Tunggal Ika". Realitas kebinekaan bangsa Indonesia menjadi kebanggaan bersama dan diyakini sebagai salah satu modal penting dalam pembangunan nasional. Sekalipun demikian, kebinekaan itu juga menyimpan potensi yang –jika tidak dikelola dengan baik—destruktif dan merusak persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan menghambat pencapaian tujuan pembangunan nasional (Ningsih, 2020).

Moderasi beragama menjadi wacana dan kebijakan yang menguat di Kementerian Agama setelah Menteri Agama Lukman Saifuddin memerintahkan jajarannya agar memegang tiga mantra dalam menjalankan tugas, yaitu moderasi beragama, kebersamaan, dan peningkatan kualitas pelayanan kepada umat beragama. Moderasi beragama ini kemudian menjadi prioritas dan hidup dalam program dan kebijakan Kementerian Agama. Berbagai program dan kebijakan dicetuskan untuk memberi penguatan atas gagasan moderasi beragama ini. Dengan demikian, kementerian ini telah berupaya menegaskan perannya sebagai institusi penengah melalui kanal-kanal yang ada di kementerian ini. Moderasi beragama di sini adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, tidak ekstrem dalam beragama (Samsul AR, 2020).

Sikap moderasi beragama diharapkan membantu mewujudkan harmonisasi sosial dalam kehidupan, baik secara individu maupun keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Dengan sikap beragama moderat yang dikembangkan ini akan menjadi kontra narasi dari sikap-sikap keberagamaan yang eksklusif. Pentingnya dikembangkan wacana moderasi beragama ini didasarkan atas beberapa argumen. Pertama, kehadiran agama di tengah masyarakat memiliki tujuan esensi menjaga martabat dan eksistensi manusia. Kedua, semakin meningkatnya multitafsir terhadap ajaran agama, kebenaran menjadi beranak pinak yang dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi. Ketiga, konteks Indonesia memerlukan moderasi beragama sebagai strategi kebudayaan merawat keindonesian yang heterogen (Herman, 2020).

Dalam pengembangan wacana dan implementasi moderasi beragama, lembaga pendidikan dipandang menjadi kekuatan terdepan. Lembaga pendidikan dasar dapat melakukan penguatan pada kurikulum dan materi belajar mengajar yang berperspektif moderasi beragama. Di samping kurikulum dan materi belajar mengajar pada pendidikan dasar, moderasi bergama juga harus menysasar guru dan dosen, karena dalam proses belajar mengajar, mereka menjadi faktor kunci dalam memberi informasi pengetahuan dan penanaman nilai-nilai pada siswa (Sutrisno, 2019).

Kerukunan dan toleransi kehidupan antarumat beragama di Indonesia selama ini menjadi perhatian banyak kalangan dan membuat mereka mengakui Indonesia sebagai negara yang berhasil mempertahankan kemajemukan dan menghindarkan dari konflik sosial keagamaan (Barton et al., 2021). Sayangnya, dewasa ini kita sedang menghadapi situasi kehidupan sosial keagamaan yang memiliki daya destruksi terhadap kebinekaan bangsa. Setidaknya, ada tiga tantangan kehidupan keagamaan yang kita hadapi saat ini: (1) berkembangnya klaim kebenaran subjektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama yang berkelindan dengan berbagai kepentingan ekonomi dan politik; (2) berkembangnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang

berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan; dan (3) berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI (Ningsih, 2020).

Tantangan pertama berkaitan dengan menguatnya pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan eksklusif yang bersemangat menolak perbedaan dan menyingkirkan kelompok lain. Cara beragama ini tidak hanya mempertanyakan keabsahan Indonesia sebagai rumah bersama bagi kelompok-kelompok yang berbeda, tetapi juga berusaha membangun ulang Indonesia menjadi sebuah negara eksklusif yang hanya dimiliki kelompok tertentu. Pada 2012, CSIS melakukan survei nasional. Dari 1.200 total responden, ditemukan bahwa 33,4% tidak mau bertetangga dengan orang yang berlainan agama; 25% tidak percaya kepada umat agama lain, dan 68% menentang pembangunan tempat ibadah agama lain di lingkungannya (Barton et al., 2021). Data-data di atas menunjukkan betapa kuatnya sikap keberagamaan eksklusif, sebuah sikap keberagamaan yang dibangun di atas hilangnya kepercayaan kepada kelompok lain, yang jika dibiarkan akan berujung pada tindakan penyingkiran kepada kelompok lain yang berbeda.

Tantangan kedua berkaitan dengan tingginya angka kekerasan bermotif agama. Pandangan, sikap, dan cara beragama yang eksklusif pada akhirnya melahirkan berbagai praktik intoleransi dan kekerasan keagamaan yang menghancurkan dan mematikan (Ganguly, 2013). Setidaknya, sejak jatuhnya rezim Orde Baru pada 1998, berbagai konflik sosial keagamaan muncul di berbagai wilayah. Pada 2002, meledak bom Bali yang menewaskan 202 orang (Mukwai, 2005). Peristiwa ini disusul dengan pengeboman Hotel J.W. Marriot Jakarta, dengan korban 11 orang meninggal dan 152 mengalami luka serius pada tahun 2003, dan pada 2004, 5 orang.

Tantangan ketiga, yaitu berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Atas nama agama, Pancasila mulai digugat dan dipertanyakan. Indonesia dianggap sebagai berhala. Hormat bendera merah putih diyakini mencederai iman. Di sinilah, kita menemukan ideologi khilafah dijajakan sebagai alternatif pengganti NKRI (KH. Abdurrahman Wahid, 2009). Pada Oktober 2010-Januari 2011, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) melakukan survei kepada siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) se-Jabodetabek. Hasilnya: 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan; 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam; 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom (Oak, 2010). Pada 2016, Jaringan GUSDURian melakukan pemetaan sosial media dan internet, di mana hasilnya adalah narasi keislaman dan keindonesiaan didominasi oleh pandangan keagamaan yang menganggap bahwa demokrasi dan Indonesia dianggap sebagai musuh bagi Islam (Nurmulyadi, 2019). Karena demokrasi dan Indonesia dianggap sebagai musuh Islam, maka ideologi yang harus dipeluk umat Islam adalah ideologi khilafah (Assyaukanie, 2014).

Inilah sebagian dari wajah kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini. Pemahaman, sikap, dan cara beragama yang eksklusif, intoleran, memuja kekerasan, dan menolak NKRI terus menerus dipasarkan. Cara beragama seperti ini akan menghancurkan sendi-sendi kebangsaan yang selama ini dibangun melalui tata kehidupan yang saling merangkul, menghargai, dan mengedepankan musyawarah untuk menyelesaikan berbagai masalah bersama. Karena itulah, perlu dibangun pemahaman keagamaan yang lebih moderat dengan mengedepankan sikap inklusif, dialogis, humanis, toleran, adil, dan damai. Moderasi Beragama diyakini sebagai salah satu modal sosial penting dalam menunjang pembangunan nasional berkelanjutan. Moderasi Beragama telah ditetapkan secara sah sebagai faktor penunjang pembangunan nasional (Hidayat, 2021).

Berdasarkan pemaparan konflik di atas peneliti menyimpulkan bahwa umat beragama di Indonesia sampai saat ini masih kerap dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Oleh sebab itu perlu adanya langkah serius yang dilakukan oleh pemerintah dan juga masyarakat Indonesia itu sendiri. Salah satu solusi yang diberikan pemerintah Indonesia yakni dengan membumikan

pemahaman moderasi beragama pada seluruh masyarakat Indonesia. Moderasi beragama adalah sikap konsep yang dinamis dalam memahami ajaran agama yakni dengan saling menghormati antar umat beragama dan mengambil jalan tengah agar terhindar dari berbagai problematika dalam kehidupan sosial (Hefner, 2019).

Namun perlu di tekankan bahwa moderasi beragama bukan memoderatkan suatu agama melainkan cara atau sikap beragamanya yang dibikin moderat. Dalam moderasi beragama memiliki nilai-nilai yang sejalan lurus dengan ajaran Islam, nilai-nilai tersebut yakni *tawassuth* (jalan tengah), *i`tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *islah* (reformasi), *qudwah* (teladan), *muwathanah* (menghargai negara-bangsa dan warga negara), *al-la`unf* (anti ekstremisme kekerasan), *i`tiraf al-`urf* (ramah terhadap kebudayaan lokal) (Menchik, 2016).

Wajar saja jika moderasi beragama memiliki peran dalam mensinergikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang mana dengan terealisasinya moderasi beragama juga dapat menumbuhkan visi dan solusi dalam menangani berbagai konflik sosial, menciptakan keseimbangan, memelihara peradaban, dan menciptakan perdamaian. Peneliti menyimpulkan bahwa moderasi beragama adalah solusi yang cukup efektif dalam menangani berbagai konflik sosial di Indonesia bukan hanya konflik antar umat beragama saja, melainkan konflik sosial lainnya yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sehingga penanaman nilai-nilai moderasi beragama dirasa sangat perlu dilaksanakan terutama pada generasi muda (Nursangadah et al., 2022).

Pada kesempatan ini peneliti memilih Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari sebagai lokasi penelitian, karena peserta didik pada jenjang ini berada dalam rentang usia peralihan dari masa anak-anak akan menuju kedewasaan. Dalam masa peralihan ini peserta didik banyak mengalami perkembangan fisik, emosi, kognitif, sosial, dan perilaku. Sehingga mudah diarahkan dan dibentuk karena sifatnya yang masih labil. Selain itu, penulis memilih SDI Hasyim Asy'ari tersebut yang notabene merupakan lembaga pendidikan dengan basis Nahdlatul Ulama karena ormas tersebut populer dengan budaya toleransi dan moderasi beragama. Harapannya, sesuai dengan judul pengabdian ini, lembaga tersebut akan menjadi pelopor, serta leader bagi daerah sekitar tentang penguatan konsep moderasi beragama ke depannya.

Kemudian dari segi wilayah, penulis memilih desa Pikatan, Wonodadi Blitar karena pada desa tersebut, terdapat banyak pluralitas, dan kemajemukan budaya baik pada aspek agama, kelompok agama, maupun budaya. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan pendampingan untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti akan melakukan kegiatan pengabdian tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada jenjang Sekolah Dasar di SDI Hasyim Asy'ari Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

### **Metode**

Pendampingan dalam pelatihan yang digunakan adalah pendekatan ABCD (Asset Based Community Development), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar lingkungan masyarakat yang kami tempati. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa sebagai generasi penerus untuk melanjutkan dan membangun di desanya baik untuk waktu sekarang maupun waktu yang akan datang, yang mampu menyatukan keragaman yang ada pada masyarakat sesuai dengan potensi masing-masing. Desa Pikatan memiliki potensi kultur sosial dalam aspek moderasi beragama dan dapat berkembang lebih pesat. Potensi-potensi tersebut diantaranya adalah berbagai aspek pluralitas, dan kemajemukan budaya baik pada aspek agama, kelompok agama, maupun budaya. Namun dengan banyaknya potensi sumber daya alam yang telah dimiliki juga mempunyai kelemahan-kelemahan yang peneliti gali dari observasi awal diantaranya, kurangnya kesadaran dari sumber daya manusia dan kurangnya pengetahuan dan wawasan dari potensi yang ada. Berdasarkan observasi awal tersebut peneliti akhirnya

memutuskan untuk mengadakan pelatihan penguatan moderasi beragama pada guru-guru Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari Blitar.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pelatihan penguatan moderasi beragama pada Guru-guru Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari Blitar ini menggunakan metode pelatihan bagi para guru dalam upaya meningkatkan kesadaran moderasi beragama. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 1 hari, yakni pada tanggal 10 Agustus 2023 bertempat di ruang serba guna Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari Blitar. Merujuk pada analisis situasi dan permasalahan yang dikemukakan oleh kepala sekolah, maka kelompok PKM menentukan metode pelaksanaan kegiatan pelatihan penguatan moderasi beragama. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam dua tahapan, sebagai berikut:

1. Sosialisasi dalam bentuk penyuluhan
2. Pelatihan penguatan moderasi beragama pada Guru-guru.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan untuk memberikan pemahaman kepada warga sekolah bahwa lembaga pendidikan dipandang menjadi kekuatan terdepan dalam pengembangan implementasi moderasi beragama. Pada jenjang pendidikan dasar, penguatan kurikulum dan materi belajar mengajar hendaknya mengedepankan perspektif moderasi beragama dengan menyasar guru karena dalam proses belajar mengajar merupakan faktor kunci dalam memberi informasi pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moderat pada para siswa.

### **Pelaksanaan**

Terdapat 30 guru yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang menjadi peserta kegiatan ini. Para peserta ini yang kemudian mengisi angket tentang Pemahaman Moderasi Beragama. Guru-guru sangat antusias untuk mengikuti workshop ini dilihat mulai dari awal mereka registrasi peserta di bagian resepsionis. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan untuk memberikan pemahaman kepada warga sekolah bahwa lembaga pendidikan dipandang menjadi kekuatan terdepan dalam pengembangan implementasi moderasi beragama. Setelah masuk, kemudian fasilitator memasuki ruangan dan segera memulai kegiatan pengabdian. Berikut adalah dokumentasi kegiatan tersebut.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap pembukaan peneliti menekankan bahwa pada para audiens tentang jenjang pendidikan dasar, penguatan kurikulum dan materi belajar mengajar hendaknya mengedepankan perspektif moderasi beragama dengan menyasar guru karena dalam proses belajar mengajar merupakan faktor kunci dalam memberi informasi pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moderat pada para siswa.



Gambar 2. Proses Udar Asumsi oleh Peserta Pengabdian

Kemudian fasilitator melaksanakan pelatihan strategi penguatan moderasi beragama dengan membangun gerakan dengan kepeloporan udar asumsi membangun perspektif analisis sosial dengan perangkat analisis gunung es. Kemudian pada tahap pendampingan dalam rangka penguatan dan kepeloporan, fasilitator melakukan praktikum terhadap materi pelatihan yang telah disampaikan.



Gambar 3. Proses Monitoring dan Evaluasi terhadap Materi Pelatihan yang Disampaikan

Di akhir acara, fasilitator melakukan peninjauan keberhasilan program kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan menyebarkan angket post test kepada para peserta pengabdian untuk mengetahui tingkat pemahaman setelah dilakukan pelatihan penguatan moderasi beragama bagi peserta pengabdian.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pemahaman Moderasi Beragama pada Guru-Guru Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar**

Pendampingan penguatan moderasi beragama berdasarkan analisis pre-tes dan post-tes menunjukkan adanya peningkatan pemahaman moderasi beragama. Data pre-test menunjukkan bahwa person yang terkategori kelompok tinggi berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 10%, untuk kategori kelompok sedang berjumlah 13 orang atau 46,7% dan untuk kelompok kategori rendah sebanyak 14 orang atau 46,7%. kemudian data post-test menunjukkan bahwa person yang terkategori kelompok tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 13,3%, untuk kategori kelompok sedang berjumlah 16 orang atau 53,3% dan untuk kelompok kategori rendah sebanyak 10 orang atau 33,3%.

Guru SDI Hasyim Asy'ari yang mempunyai pemahaman agama yang tinggi berjumlah 4 orang. Tingginya pemahaman tentang moderasi beragama dapat dilihat melalui kemampuan guru SDI Hasyim Asy'ari menjawab soal yang diberikan berdasarkan indikator dengan benar dan sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh soal. Indikator soal yang diberikan meliputi ketersediaan tempat ibadah agama lain, pandangan tentang HAM dan demokrasi, toleransi beragama, negara yang berdasar pada agama, otoritas pemerintah, cita-cita keagamaan, pandangan mengenai bentuk negara, tradisi beragama masyarakat, konsep moderasi beragama.

Sebagai bangsa yang majemuk terdiri dari ragam budaya, ras, suku, dan agama, Indonesia memiliki modal kuat untuk menjadibangsa yang besar dan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Untuk menyelesaikan masalah intoleransi dan konflik sosial, Kementerian Agama RI menilai moderasi agama sebagai salahsatu solusi. Pemahaman agama yang moderat, mendorong masyarakat Indonesia bisa hidup saling menghormati dan menghargai. Dengan pemahaman agama yang moderat, kita bisa menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan pada masyarakat yang plural. Untuk memasyarakatkan moderasi agama, Kementerian Agama RI mempunyai penghulu yang berada padagarda terdepan.

Mereka hidup di tengah masyarakat sehinggadapat mensosialisasikan langsung nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin dan moderasi dalam beragama. Wacana lain terkait ini, juga disampaikan oleh Farid Wadjidbahwa: "Agama adalah jalan menuju Tuhan dan karenanya banyakjalannya. Semua berpotensi benar. Al Qur'an sendiri menegaskan bahwa mutlak itu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Baginyatidak jadi persoalan apakah seseorang itu menjadi muslim atau Kristen, tapi baginya adalah sejauh mana seseorang itu tulus dan berbuat baik, orang seperti inilah yang dihargai oleh Al Qur'an." Sementara itu, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LASKPESDAM) NU menyatakan, munculnya arus radikalisme agama semakin meresahkan umat beragama di Indonesia.

Terlebih lagi, bentuk-bentuk ekspresi yang sering dilakukan untuk mempropagandakan dakwah dan misinyamenggunakan cara-cara kekerasan dan teror. Salah satu upaya LASKPEDAM adalah dengan mewacanakan Islam yang moderat, pluralis, dan ramah. Adapun prinsip-prinsip dalam aswaja (ahlussunnah wal jamaah) seperti al-tawassuuth (moderat), alukhuwah (persaudaraan), al-musawah (persamaan), al-adalah (keadilan) dirangkum dalam program pengembangan wacana Islam kritis dan moderat. Dengan berpegang teguh pada dasar-dasar ajaran tersebut maka seluruh persoalan, baik isu-isu kenegaraan, keagamaan, dan kemasyarakatan dapat dibaca dengan konsep dasar itu. Keseluruhan nilai-nilai dasar itu mencakup berbagai aspek yang diperlukan dalam seluruh lini kehidupan.

Dalam program ini, fasilitator sebagai generasi penerus bangsa turut berpartisipasi dalam mewujudkan kedamaian, ketentraman dan kerukunan sebagai bangsa yang besar. Beberapa upaya untuk dapat memperkokoh visi moderasi yang harus dikembangkan oleh generasi muda Indonesia, antara lain: (a) tasamuh (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun sosial, (b) tawassuth (mengambil jalan tengah) yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi ajaran agama, (c) tazun (berkeselimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, (d) i'tidal (lurus dan tegas) yaitu menepatkan sesuatu pada tempatnya, (e) menerapkansikap toleran, bersikap hati-hati dalam menjatuhkan vonis kafir dan sesat, (f) menciptakan ruang dialog inklusif (terbuka) baik dengan kelompok atau aliran intern internal dalam Islam maupun dengan berbagai kalangan pemuka agama non-Islam, (g) egaliter, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama dan tradisi, (h) musyawarah, yaitu setiappersoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

### **Strategi Penguatan Moderasi Beragama pada Guru-Guru Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar**

Penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan di SDI Hasyim Asy'ari Desa Pikatan, Wonodadi, Blitar, Jawa Timur menggunakan pendekatan Aset Based Community-Driven Development dengan mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal. Metode ABCD ini lebih condong untuk mengembangkan aset yang ada di desa atau tempat terlaksananya (pengabdian). Pendekatan ini juga menekankan pada inventarisasi aset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan masyarakat. ABCD mengembangkan apa yang ada di desa sehingga menjadi hal-hal yang berbeda atau beragam.

Dalam implementasinya, paradigma dan prinsip-prinsip dalam pendekatan ABCD tersebut mesti dapat dilakukan secara utuh dan simultan. Persyaratan ini diberlakukan karena masing-masing prinsip merupakan mata rantai yang saling berhubungan erat dan saling memberikan efek "penguatan". Sehingga yang akan menjadi penanda maksimal atau tidaknya implementasi pendekatan ABCD dalam proses pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat, tergantung dari sejauhmana prinsip-prinsip tersebut melandasinya sebagai "ruh". ABCD juga memiliki beberapa langkah yang harus dilaksanakan sehingga membedakannya dengan pendekatan pengembangan masyarakat yang lain. Dalam pendekatan menggunakan metode Aset Based Community-driven Development memiliki beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yakni, *Inkulturasi, Discovery, dream, Design dan Define*.

Pada dasarnya Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi memiliki dua pengertian. Pertama, pengurangi kekerasan. kedua, penghindari keekstreman. Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio* yang memiliki arti kesedangan (tidak kekurangan dan tidak kelebihan). Ketika seseorang sudah merasa moderat dalam beragama tidak gampang terpengaruh dengan suara-suara yang ada di masyarakat yang tidak beralasan. Namun saat terpengaruh dan bahkan menjadi provokator terjadinya kerusakan dalam tatanan masyarakat berarti belum dikatakan orang yang mengurangi kekerasan dalam masyarakat.

Program Penguatan moderasi beragama bisa menjadi salah satu indikator dalam penerapan moderasi beragama di wilayah Kecamatan Wonodadi, khususnya Desa Pikatan. Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu kegiatan yang dilaksanakan fasilitator Penguatan moderasi beragama pada setiap hari Minggu adalah pergi ke Gereja. Langkah ini diambil untuk menyaksikan peribadatan umat Kristen yang memang menjadi mayoritas. Tujuannya tidak lain untuk mengenal toleransi dan moderasi agama. Hal ini juga mempunyai maksud untuk menepis anggapan masyarakat awam yang berpikiran negatif tentang gereja dan umat beragama lain.

Untuk itu, salah satu hal untuk mengurangi yang masyarakat katakan, Penguatan moderasi beragama ingin mengetahui proses keagamaan yang di gereja laksanakan. Adapun ketika menghadiri di Gereja Getsemani Pikatan, fasilitator Penguatan moderasi beragama mendapatkan perlakuan yang berbeda. Saat itu Gereja Getsemani ada acara besar dalam rangka pengangkatan ketua pendeta klasis Wonodadi diberikan hidangan khusus bagi yang beragama Islam dan umumbagi yang beragama Kristen. Selain dalam hal pengangkatan ketua pendeta Klasis, sikap saling menghormati dan menghargai yang terdapat di Desa Pikatan, terlihat dari acara-acara besar yang diadakan masyarakat Desa Pikatan. Salah satunya dalam tradisi pernikahan.

Tradisi pernikahan di satu daerah akan berbeda dengan daerah yang lain, di samping melihat faktor agama namun juga dipengaruhi faktor budaya. Dengan mayoritas pemeluk Kristen, tradisi pernikahan di Pikatan justru terbilang toleran. Bagaimana tidak, hidangan dalam acara pernikahan baik yang mayoritas (Kristen) maupun minoritas (Islam) tetap diberikan tempat yang berbeda. Mereka (mayoritas) mengerti betul apa-apa yang boleh dan yang tidak boleh dimakan oleh kami warga Muslim. Tidak hanya soal hidangan, alat-alat memasaknya pun disediakan khusus.

Setiap acara pernikahan, disediakan dua tempat bagi yang Muslim dan Non-Muslim. Bukan bermaksud membedakan, namun ini adalah wujud toleransi dengan menghargai kami yang Muslim. Bukan hanya dalam tradisi pernikahan, acara "mete" (keadaan berduka) pun demikian. Hidangan yang disajikan merupakan hasil olahan warga Muslim. Tidak hanya itu, olahandang pun yang menyembelih harus warga Muslim. Hal ini bertujuan agar masyarakat Muslim yang hadir tidak ragu untuk menyantap hidangan yang disediakan. Aturan tersebut telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama hingga membentuk suatu kebiasaan yang apik.

Mereka hidup berdampingan bahkan yang berbeda agama. Pendetang yang singgah di Pikatan merasakan hal yang sama, meskipun menjadi minoritas namun keberadaan mereka bukanlah sebagai pembatas melainkan sebagai perekat sekaligus membangun solidaritas. Pun dengan kami



yang melakukan persinggahan singkat di Pikatan. Setiap Gereja yang kami datangi pada setiap Minggu dengan berbagai aliran, kami disambut dengan hangat. Bentuk penghormatan yang diberikan kepada kami amat besar, hingga setiap gereja yang kami datangi selalu diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri. Teringat pernyataan sekretaris Desa Pikatan, Sorks Y. Pellokila. "Setelah adanya fasilitator Penguatan moderasi beragama yang singgah di Pikatan, akhirnya mereka mengenal dan mengetahui bahwa Islam di Jawa yang mayoritas bukan seperti Islam di ketekuh dari televisi dan YouTube, melainkan Islam yang toleran dan rukun".

### **Tindak Lanjut Kegiatan Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar**

Tindak lanjut kegiatan pelatihan penguatan moderasi beragama pada guru-guru Sekolah Dasar Islam Hasyim Asy'ari Pikatan sebagaimana aset yang ada yakni aset sosial budaya yang berlaku pada masyarakat sekitar adalah dengan mengembangkan penguatan moderasi beragama dengan menggandeng bapak/ibu guru yang mengajar, kelompok orang tua/ wali murid yang merupakan perhimpunan dari beberapa anggota berprofesi sebagai petani di wilayah sekitar. Perhimpunan tersebut digagas untuk saling mendiskusikan tentang kemaslahatan, kesejahteraan, yang bertanggung jawab untuk mensosialisasikan untuk warga sekitar, serta aktivitas lainnya seperti mencari solusi agar terhindar dari penyimpangan serta tidak lepas dari pengawasan kepala Sekolah.

Moderasi beragama sebagai pilar penting yang sekaligus menjadi modal sosial dalam membangun bangsa ini. Penguatan moderasi beragama dilakukan dengan sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat, selanjutnya dikuatkan melalui pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat. Meski hidup di tengah keberagaman suku, agama, dan berbagai perbedaan identitas lain, masyarakat Wonodadi mampu hidup rukun dan berdampingan. Pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, bersifat turun temurun dan mengakar pada jiwa masyarakat Wonodadi melalui jalan budaya dan spiritualitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mahasiswa, muncul informasi bahwa sikap toleran warga di Kecamatan Wonodadi khususnya Desa Pikatan tercipta dari ajaran adat yang ada semenjak dahulu sudah turun temurun dari nenek moyang. Budaya, yang dalam perwujudannya dapat berbentuk tradisi, ide/ gagasan, dan praktik keseharian masyarakat pada intinya adalah sebuah konsep dasar yang memberikan arah bagi berbagai tindakan. Oleh karenanya, budaya dan kearifan lokal sangat erat hubungannya, dimana kearifan lokal ini dapat dimaknai sebagai nilai-nilai bijaksana adat suatu daerah yang tertanam dengan baik dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

Nilai-nilai tersebut terimplementasi dalam kehidupan keseharian masyarakat dan menjadi sumber nilai dalam tata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal, dengan berbagai bentuknya dapat kita temukan di berbagai daerah di Indonesia. Di Sumatra Barat, misalnya, kita mengenal istilah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah merupakan landasan dari sistem nilai yang menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku serta melembaga dalam masyarakat Minangkabau. Syarak Mangato Ada Memakai (ulama memfatwakan, kaum adat yang menjalankan), Raso jo Pareso (ulama harus memiliki raso (rasa dihati) dan pareso (teliti di otak) sehingga bisa merasakan dan meneliti).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh David Samiyono, ditemukan bahwa model masyarakat inklusif yang digalidari kearifan masyarakat Bali menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan bagi kehidupan yang harmonis dalam perbedaan agama. Gambaran tersebut mempertegas satu tesis bahwa ketika masyarakat mampu menempatkan agama secara berkeadilan dengan budaya lokal masyarakat setempat maka akan terjalin kerjasama dan kolaborasi di bidang sosial keagamaan. Seperti halnya pola relasi yang dibangun antara agama

(Islam) di Jawa sebagai agama mayoritas masyarakat Jawa dengan tradisi Jawa, sebagaimana diutarakan oleh John R. Bowen bahwa Islam tidak pernah membangun relasi oposisional dengan tradisi Jawa.

Islam hadir di Jawa dan menjadi Islam Jawa sambil tetap memegang prinsip Islam sendiri dalam konteks menjalankan syariat agama. Gagasan yang ingin disampaikan dari narasi Islam Jawa dan tradisinya ini adalah mendorong sebuah perspektif bahwa pertemuan agama (Islam) dan budaya merupakan buah dari proses dialog dan negosiasi keduanya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Proses dialogis ini, juga terjadi, pada masyarakat Nusa Tenggara Timur yang meletakkan agama Kristen (sebagai agama mayoritas) dalam pola relasi yang setara dengan tradisi lokal masyarakat setempat.

Dalam konteks tersebut, agama ditempatkan sebagai sumber nilai yang ikut mewarnai namun tanpa menegasikan kearifan lokal masyarakat setempat sehingga masyarakat Jawa Timur, khususnya di wilayah Wonodadi mampu membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Blitar, dengan demikian, merepresentasikan praktik baik toleransi beragama di wilayah Indonesia Timur yang terpotret di ke tujuh desa tempat Penguatan Moderasi Beragama.

Pesan-pesan moderasi, termasuk dalam hal ini adalah moderasi beragama, yang terekam dari berbagai desa tempat pengabdian di atas, sesungguhnya terbangun melalui proses yang panjang. Karena pada dasarnya, setiap agama selalu mengikat individu pemeluknya dalam suatu soliditas yang sangat kuat. Menurut Schuon, agama secara eksoteris terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda dengan doktrin-doktrin tertentu dan ritual keberagamaan yang berbeda pula.

Namun demikian, agama-agama yang ada dunia, pada dasarnya memiliki prinsip yang sama yaitu bersumber dan tertuju pada Supreme Being dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, agama dan kehidupan sosial hendaknya tidak saling terpisah. Disinilah kemudian, diperlukan pendekatan sosial dan budaya sebagai jalan tengah menguatkan moderasi beragama di tengah keberagaman. Memahami konteks sosial dan peka terhadap budaya dan spiritualitas lokal sangat penting untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Terlestarikannya berbagai praktik tradisi, budaya leluhur, maupun praktik-praktik keberagamaan dalam kehidupan bermasyarakat tersebut merupakan modal kultural (cultural capital) dalam membangun kerukunan dan persatuan. Oleh karena itu, penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan perlu terus dilakukan sebagai narasi penyeimbang untuk menjembatani pemahaman keagamaan yang sempit dan cenderung mengarah pada sikap keagamaan yang konservatif.

Oleh karena itu, agama dan kehidupan sosial hendaknya tidak saling terpisah. Disinilah kemudian, diperlukan pendekatan sosial dan budaya sebagai jalan tengah menguatkan moderasi beragama di tengah keberagaman. Memahami konteks sosial dan peka terhadap budaya dan spiritualitas lokal sangat penting untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Terlestarikannya berbagai praktik tradisi, budaya leluhur, maupun praktik-praktik keberagamaan dalam kehidupan bermasyarakat tersebut merupakan modal kultural (cultural capital) dalam membangun kerukunan dan persatuan. Oleh karena itu, penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan perlu terus dilakukan sebagai narasi penyeimbang untuk menjembatani pemahaman keagamaan yang sempit dan cenderung mengarah pada sikap keagamaan yang konservatif.

Dengan demikian, moderasi beragama merupakan sebuah pintu masuk dan sekaligus sebagai jalan tengah untuk mengokohkan keberagaman (termasuk di dalamnya adalah keberagaman agama) sebagai sebuah keniscayaan di Indonesia. Moderasi merupakan bagian dari khasanah budaya nusantara yang berjalan beriringan dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom).

Penting sekali digarisbawahi bahwa pada akhirnya, melalui Penguatan moderasi beragama dengan pendekatan ABCD diharapkan akan terjadi proses co-creation knowledge (pengembangan pengetahuan dengan cara memadukan dan menyelaraskan pengetahuan masyarakat dengan civitas akademika sebagai representasi Perguruan Tinggi) dalam rangka mencapai perubahan sosial yang diharapkan. Sebagai refleksi, ketepatan pemahaman terhadap realitas sosial masyarakat sangat ditentukan oleh intensitas hubungan yang setara antara Perguruan Tinggi dan masyarakat.

Dengan memanfaatkan basis kehidupan moderasi pada masyarakat Wonodadi, maka pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai agent of change telah menemukan pintu masuknya. Melalui kemitraan dengan pendekatan ABCD, sesungguhnya ada proses timbal balik (mutual benefit) antara Perguruan Tinggi dengan masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan. Masyarakat, dengan keahlian yang mereka miliki, telah membangun basis pengetahuan melalui kehidupan sehari-hari mereka, melalui praktik-praktik budaya, melalui pemikiran-pemikiran mereka tentang tatanilai, melalui praktik keberagamaan, dan melalui berbagai cara untuk melakukan transformasi sosial.

Sementara mahasiswa akademis melalui kemampuan fasilitasi nya akan mampu mendorong masyarakat menjadi pembelajar. Pengetahuan dan informasi-informasi yang telah dibangun bersama dalam proses pendampingan, merupakan alat untuk menggerakkan perubahan sosial; Bagaimana pelajaran berharga terlembagakan sebagai sebuah pengetahuan yang mengatur kehidupan bersama. Merujuk pada hasil monitoring dan evaluasi selama program berlangsung dan pasca usainya program ini, ada beberapa catatan penting yang perlu dieksplorasi lebih jauh untuk penyempurnaan pelaksanaan kemitraan Perguruan Tinggi bersama Masyarakat melalui pengabdian dengan pendekatan ABCD.

Pertama, sebagai sebuah pendekatan pengembangan masyarakat yang mengedepankan kekuatan dan potensi lokal masyarakat, maka implementasi ABCD harus mampu mendorong kemandirian masyarakat secara berkelanjutan. Dalam proses ini, pembentukan core group menjadi penting untuk memudahkan mahasiswa dalam melakukan koordinasi dengan masyarakat serta mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pendampingan dan keberlanjutan program. Kedua, mendorong partisipasi inklusif stakeholder terkait. Stakeholder dalam hal ini adalah orang yang paling "dekat" berkepentingan terhadap upaya perubahan. Melalui teknik fasilitasi yang tepat, mahasiswa diharapkan mampu mendorong partisipasi yang setara antara Perguruan Tinggi dan masyarakat sehingga pendampingan yang dilaksanakan tidak bersifat direktif dan topdown.

Catatan penting dari tulisan pada bagian ini adalah bahwa pengabdian memerankan peran strategis dalam mengoptimalkan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi yang melibatkan komunitas sebagai mitra. Kedua belah pihak, baik mahasiswa sebagai representasi civitas akademika- maupun masyarakat yang dalam hal ini adalah sebagai komunitas mitra, berkomunikasi untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka untuk mendorong terwujudnya transformasi sosial yang dicita-citakan masyarakat. Dalam relevansinya dengan pengarusutamaan moderasi beragama melalui Pendidikan Tinggi, Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu strategi diseminasi moderasi beragama sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi pada diri mahasiswa melalui experiential learning dimana mereka dapat belajar secara langsung terkait pelembagaan nilai-nilai moderasi dalam setting sosial kemasyarakatan di desa-desa Kecamatan Wonodadi.

### **Kesimpulan**

Pemahaman moderasi beragama pada guru-guru SDI Hasyim Asy'ari Pikatan berdasarkan analisis before dan after menunjukkan adanya peningkatan pemahaman moderasi beragama. Tahap-tahap yang dikerjakan dalam strategi penguatan moderasi beragama pada guru SDI Hasyim

Asy'ari meliputi Inkulturasi (Perkenalan/Pendekatan), *Discovery* (Mencari Informasi), *Design* (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang), *Define* (mendukung keterlaksanaan program kerja). Tindak lanjut kegiatan pelatihan penguatan moderasi beragama tersebut adalah mengembangkan penguatan moderasi beragama dengan kolaborasi antar bapak/ibu guru dan kelompok orang tua/ wali murid untuk mendiskusikan tentang kemaslahatan, kesejahteraan, yang bertanggung jawab untuk mensosialisasikan untuk warga sekitar, serta mencari solusi agar terhindar dari penyimpangan dengan pengawasan kepala sekolah.

### Ucapan Terima Kasih

Segenap tim dalam kegiatan ini berterima kasih kepada kepala sekolah serta guru di SDI Hasyim Asy'ari Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang telah memberikan wadah untuk berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan hibah pengabdian pada masyarakat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana, serta berjalan lancar sesuai rencana.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat menjadi kontribusi bagi guru SDI Hasyim Asy'ari Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dalam mendesain kurikulum serta program pembelajaran berbasis pada moderasi beragama. Selain itu, kegiatan ini dapat dilanjutkan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan konteks sosial budaya masyarakat agama, suku, serta golongan di daerah Blitar khususnya dan seluruh Indonesia pada umumnya.

### Daftar Pustaka

- A.S. Zora. "Terrorism in Indonesia: A review on rehabilitation and deradicalization." *Journal of Terrorism Research*. Vol. 6. No. 2 2015.
- Abdurrahman Wahid. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute. 2019.
- AR. S. "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama". *Al-Irfan*. Volume 3 Nomor 1. Maret. 2020.
- B. Singh. "The challenge of militant Islam and terrorism in Indonesia." *Australian Journal of International Affairs*. Vol. 58. No. 1 2014.
- B. West. "Collective Memory and Crisis: The 2002 Bali Bombing. National Heroic Archetypes and The Counter-Narrative of Cosmopolitan Nationalism." *Journal of Sociology*. Vol. 44. No. 4 2018.
- B.F. Intan. *Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis*. New York: Peter Lang. 2016.
- BBC. "Survei: Hampir 50% Pelajar Setuju Tindakan Radikal." [www.bbc.com](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveiradikalisme). 2011.  
[https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2011/04/110426\\_surveiradikalisme](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveiradikalisme).
- D.E. Ramage. *Politics In Indonesia: Democracy, Islam And The Ideology Of Tolerance*. New York: Routledge. 2012.
- E. Sutrisno. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12No. 1. 2019.
- F. Galamas. "Terrorism in Indonesia: an overview." *Research Papers*. Vol. 4 2015.

- Farid Masdar Mas'udi. *Syarah Konstitusi: UUD 1945 dalam Perspektif Islam* Ciputat: Pustaka Alvabet. 2010.
- G.S. Oak. "Jemaah Islamiyah's Fifth Phase: The Many Faces of A Terrorist Group." *Studies in Conflict & Terrorism*. Vol. 33. No. 11 2010.
- Herman. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama". *Islam Universalia – International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*. Vol. 2 Number 2. 2020.
- Infid dan Gusdurian. *Laporan Mapping Internet dan Sosial Media* Jakarta. 2016.
- Irwan Abdullah. "Politik Bhinneka Tunggal Ika dalam keragaman budaya Indonesia." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 5. No. 2 2013.
- J. Magouirk. S. Atran. dan M. Sageman. "Connecting terrorist networks." *Studies in Conflict & Terrorism*. Vol. 31. No. 1 2018.
- Jeremy Menchik. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. Cambridge: Cambridge University Press. 2016.
- K. Ramakrishna. dan S.S. Tan. "After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia Singapore" *World Scientific and Institute of Defence and Strategic Studies*. 2013.
- K.A. Steenbrink. "The Pancasila ideology and an Indonesian Muslim theology of religions." *The Muslim World*. Vol. 85. No. 3-4 2018.
- Kompas. "Toleransi Jadi Tantangan." Kompas.com. 2012.  
<https://nasional.kompas.com/read/2012/06/06/03234293/toleransi.jadi.tantangan?page=all>
- Lukman Hakim Saifuddin. *"Prolog" Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI. 2019.
- Nurcholish Madjid. "Islamic Roots of Modern Pluralism: Indonesian Experience." *Studia Islamika*. Vol. 1. No. 1. 2014.
- Parsudi Suparlan. "Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman sukubangsa atau kebudayaan?" *Antropologi Indonesia*. Vol. 72. 2013.
- Rizal Sukma. *Ethnic Conflict in Indonesia: Causes and the Quest for Solution*. Princeton: Princeton University Press. 2011.
- Robert W. Hefner. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* Princeton: Princeton University Press. 2011.
- Snitwongse dan W. Scott Thompson eds. *Ethnic Conflict in Souteast Asia* Singapura: ISEAS. 2015.